

**Menanamkan Mental *Entrepreneurship* Melalui Institusi Pondok Pesantren
(Studi Kasus Pondok Pesantren Raudlatuzzahrah, Kolor, Sumenep)**

Moh. Syaiful Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
anwar999sjf@gmail.com

Adni Dwi Astuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
adnikanzoe687@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship is a very appropriate solution to reduce the growth rate of unemployment in our country. Because the current economic dynamics continue to accelerate and the economic arena requires us to behave creatively and innovatively. China and Japan experienced greater economic growth because the growth rate of entrepreneurs in that country exceeded 14 percent while our country according to President Jokowi was still only 3.01 percent. This really needs an acceleration in creating new entrepreneurs. This research focuses on the cultivation of mental entrepreneurship carried out by Islamic boarding schools where this institution is the oldest Islamic educational institution in Indonesia. There are two issues that the writer wants to examine further; 1) The role and strategy of the pesantren in this case the priest in instilling mental entrepreneurship in the students. 2) Constraints faced in an effort to instill mental entrepreneurship in a boarding school. The results of this study: 1) there are three strategies applied by pesantren in this case the priest in instilling mental entrepreneurship namely; counseling services and integration into extracurricular activities, self-development, and changes in learning from theory to entrepreneurship practices. 2) constraints faced; the theory applied is still not systematic, the existing facilities are not sufficient enough, and unfocusedness in learning because they still have to divide their time to study religion more.

Keywords: *Entrepreneurship*, Boarding School, Students

Pendahuluan

Tahun 2018 tanpa teras telah kita lalui dengan berbagai catatan tentang perkembangan yang diraih baik dari sektor ekonomi maupun sektor lainnya. Badan Pusat Statistik menyebut pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2018 adalah sebesar 5,17 persen atau merupakan angka terbaik sejak lima tahun terakhir. Bila melihat tren pada tahun 2014, angka tersebut

memang merupakan angka terbesar dan menjadi pencapaian yang memuaskan. Pada 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 5,01 persen atau lebih rendah daripada 2013 yang sebesar 5,56 persen. Pada tahun setelahnya yaitu pada tahun 2015 angka pertumbuhan ekonomi sempat anjlok ke level 4,88 persen. Akan tetapi setelah itu tren pertumbuhan Indonesia semakin menunjukkan perkembangan menuju 5,03 persen pada tahun 2016. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi semakin menunjukkan tren yang positif hingga meningkat pada angka 5,07 persen dan pada tahun 2018 mencapai 5,17 persen. Dalam kondisi perekonomian global yang sangat tidak menentu bahkan terjadi perang dagang antara AS dan China, angka ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Kendati pertumbuhan ini dikatakan terbaik sejak lima tahun terakhir akan tetapi pertumbuhan ini masih meleset dari target yang ingin dicapai. Pada APBN 2018, Indonesia mencanangkan asumsi dasar ekonomi dengan pertumbuhan sebesar 5,4 persen.

Selain pertumbuhan ekonomi tingkat pengangguran dari tahun ke tahun juga perlu kita cermati. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (PTP) mengalami penurunan pada tahun 2018. Data pengangguran tercatat 5,34 persen atau 7 juta orang pada Agustus 2018. Bila dibandingkan dengan Agustus 2017 lalu yang mencapai 7,04 juta pengangguran, maka data pengangguran terbuka Agustus 2018 mengalami penurunan 40.000 orang. Angka dan jumlah angkatan kerja sendiri mencapai 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibandingkan Agustus 2017. Sedangkan penduduk yang sudah bekerja sebanyak 124,01 juta orang, naik 2,99 juta orang dibandingkan Agustus 2017. Dan tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,59 persen.

Salah satu prioritas pemerintah untuk diberi perhatian adalah angka pengangguran. Jika kita lihat pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018, target pengangguran sekitar 5-5,3 persen. Pada tahun mendatang, pemerintah mengharapkan tingkat pengangguran turun di kisaran 4,8-5,2 persen. Bambang Brodjonegoro, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional mengatakan bahwa sebuah survei pada Februari 2018 menunjukkan adanya perbaikan-perbaikan kesempatan kerja dengan makin terbukanya lapangan pekerjaan. Sebab pada tahun 2018 lapangan kerja meningkat menjadi 2,5 juta dibandingkan 2017. Dan ini berdampak pada jumlah pengangguran yang turun sekitar 135.000 sehingga

angka pengangguran terbuka menjadi 5,13 persen. Akan tetapi jika melihat pergerakan pada Agustus 2018, ada kemungkinan tingkat pengangguran terbuka akan meningkat. Hal ini disebabkan kondisi musiman karena bukan musim panen dan dampak pelemahan rupiah. Sedangkan untuk tahun depan, dengan menargetkan pertumbuhan ekonomi 5,3 persen, maka tingkat pengangguran terbuka diproyeksikan turun di rentang 4,8-5,2 persen. Oleh karena itu, perlu adanya penciptaan kesempatan bekerja lebih luas lagi ke depannya untuk mengantisipasi hal ini.

Pada tahun mendatang tantangan yang dihadapi mestinya akan semakin besar oleh karena itu untuk mengatasi hal ini perlu memang strategi khusus yang dicanangkan baik oleh pemerintah atau kita secara umum. Suatu solusi alternatif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi di tengah persaingan ekonomi global masih sangat diperlukan. Pertumbuhan ekonomi masih sangat bertumpu pada aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Lapangan pekerjaan akan banyak terbuka jika dunia usaha yang ada bisa berkembang bahkan bisa melahirkan dunia usaha baru untuk menjangkau para masyarakat yang membutuhkan kerja. Maka *entrepreneur* merupakan salah satu solusi untuk menekan tingkat laju pertumbuhan pengangguran.

Dengan semakin meningkatnya teknologi dan informasi maka pada era globalisasi ekonomi saat ini telah menuntun umat manusia dalam suatu interaksi sosial yang sangat luas. Tuntutan keunggulan kreasi dan inovasi dalam aktifitas ekonomi sudah merupakan suatu keadaan yang harus kita jalani. Hal ini akhir-akhir ini telah dirumuskan sebagai ekonomi kreatif yang bertumpu pada pengetahuan dan kreativitas masyarakat wirausaha sebagai nilai jual sehingga mampu menjelam menjadi kekuatan baru untuk memenangkan kompetisi dan pengembangan ekonomi.

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor riil yang sangat layak menjadi prioritas. Presiden Joko Widodo optimistis bahwa ekonomi kreatif kelak menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia. Karya seni, buku, arsitektur, inovasi teknologi, dan animasi, semuanya berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia itu sendiri yang mana ini muncul dengan adanya

rangsangan-rangsangan. Untuk mewujudkan upaya tersebut, pada 20 Januari 2015, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif, Presiden Joko Widodo membentuk lembaga baru non kementerian bernama Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Badan memiliki tanggung jawab yang dominan terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Bekraf bertugas membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengoordinasikan, dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif. Bekraf memiliki visi untuk membangun Indonesia menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia yang mampu bersaing dengan bangsa lainnya dalam ekonomi kreatif pada 2030 nanti.

Pada tahun 2017 ekonomi kreatif menyumbang sekitar Rp990 triliun mengalami peningkatan hampir Rp96 triliun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Serapan tenaga kerja ekonomi kreatif pada tahun 2017 mencapai 17,4 persen dan berkontribusi terhadap ekspor sebesar US\$22,1 miliar.

Dalam hal ini perilaku kreatif merupakan instrumen yang sangat fundamental dan penting bagi seorang *entrepreneur* dalam menjalankan usahanya dalam segala bidang. Mental yang kreatif akan berusaha mengubah segala sesuatu yang tak bernilai dengan sedemikian rupa hingga memiliki nilai tawar yang tinggi. Perilaku kreatif juga merupakan ciri-ciri *entrepreneur* yang sukses.

Dengan melimpahnya alam dan keberagaman suku yang ada di Indonesia seharusnya merupakan peluang besar untuk menerapkan ide-ide baru yang kreatif hingga dapat menjadikan negara ini memiliki kekuatan dan kemampuan daya saing yang mumpuni. Indonesia sebenarnya merupakan tempat dimana ide-ide kreatif ditemukan akan tetapi pola pikir yang berkembang masih menganggap bahwa menjadi wirausaha merupakan jalan kehidupan yang miris dan kurang dianggap. Seperti dalam artikel Jonnius dengan judul “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat” menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sebetulnya cukup kreatif, inovatif dan fleksibel. Walaupun mereka memiliki keterampilan minim, namun mereka akan tetap menyanggupi melakukan suatu pekerjaan tertentu jika mereka diberi kesempatan untuk itu. Akan tetapi dalam memulai langkah awal untuk terjun dalam dunia usaha seringkali terhalang karena pola pandang tersebut. Kebanyakan pola pikir masyarakat masih menganggap bahwa bekerja di instansi pemerintah dan perusahaan besar merupakan suatu

jaminan hidup dan profesi bergengsi karena menurut mereka status wirausaha bukan suatu profesi.

Pemahaman dan usaha penanaman mental kewirausahaan dalam dunia institusi pendidikan bisa kita temui di beberapa perguruan tinggi, sekolah dan bahkan dalam dunia pesantrenpun yang notabeneanya adalah institusi keagamaan sudah menanamkan mental kewirausahaan sebagai bekal kelak ketika mereka sudah terjun pada kehidupan nyata di masyarakat, meski kurikulum yang diterapkan tidak secermat kurikulum yang ada di institusi formal akan tetapi ini merupakan bentuk usaha dalam menumbuhkembangkan mental kreatif dan memupuk kesadaran bahwa dunia wirausaha/ *entrepreneur* adalah salah satu solusi dalam menangani tingkat pengangguran yang ada dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*) ini mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh dari lapangan merupakan sebuah data dalam bentuk fakta dan fenomena yang mana ini perlu analisis yang mendalam terhadap peran dan strategi yang dilakukan oleh institusi pondok pesantren di Raudlatuzzahrah Kolor Sumenep dalam menanamkan mental *entrepreneurship* terhadap para santri. Metode kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sasaran penelitian yang terbatas tetapi dengan keterbatasannya dapat digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang juga ilmiah (Lexy J. Moleong: 2011, 6).

Fokus penelitian ini adalah pada peran dan strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Raudlatuzzahrah Kolor Sumenep- yang mana tokoh utamanya adalah pengasuh pondok pesantren- dalam menanamkan mental *entrepreneurship* pada para santri yang berada dalam kompleks pondok.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, data primer yang mana data ini merupakan data pokok yang menjadi sumber dari penelitian.

Ini diperoleh dari metode wawancara dengan menyusun kuesioner yang dapat menggali informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam teknik wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara tatap muka ini dipilih karena objek penelitian masih bersifat lokal hingga bisa memaksimalkan jika ada pertanyaan dan jawaban yang kurang jelas (Uma Sekaran: 2016. 119).

Data yang kedua ialah data sekunder yaitu data yang diluar data primer namun sekiranya masih sangat membantu dalam proses penelitian ini.

Dalam hal objek penelitian penulis tidak memakai istilah populasi akan tetapi menggunakan istilah situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktifitas yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ini yaitu kiai Imam Sadzili Mahfud dan para santrinya di pondok pesantren Raudlatuzzahra Kolor Sumenep.

Adapun dalam pengambilan sampel penulis tidak memakai responden akan tetapi narasumber, partisipan, atau *informan*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *emergent sampling design* yang merupakan bentuk dari *purposive sampling*, dimana teknik ini berbeda dengan *random sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Ach. Khatib: 2017, 25).

Tinjauan Literatur

Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan dapat didefinisikan dan dipelajari secara lebih luas, dengan cara yang tidak terlalu dibatasi seperti yang kita didiktikan oleh tradisi (Danny Miller: 1983, 770). Istilah *entrepreneurship* sebenarnya dikemukakan pertama kali oleh Richard Cantillon yang pada saat itu dia sedang melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. Entrepreneur berasal dari bahasa Prancis yaitu "*entrepreneure*" yang memiliki arti berusaha atau mengusahakan sedangkan di Indonesia istilah entrepreneurship baru dikenal pada akhir abad ke-20. Dalam Encyclopedia of America berarti pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, dan dari usaha bisnis mendapat profit. Entrepreneurship juga berasal dari bahasa Prancis "*entrepreneuriat*" yang berarti "to undertaker (Jonnius: 2013, 50).

Cantillon mengenali tiga kelas agen ekonomi yaitu pemilik tanah, pengusaha, dan karyawan. Pengusaha menurut Cantillon adalah seseorang yang melakukan keterlibatan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian. Dia berpendapat bahwa asal mula wirausaha terletak pada kurangnya pandangan ke depan yang sempurna. Von Thiinen juga secara tajam membedakan pengusaha dan pemasok modal keuangan, yang mirip dengan pengertian pemilik tanah menurut Cantillon. Menger, menjadi salah satu pendiri sekolah Austria, juga membuat perbedaan ini (Sander Wennekers: 1999, 31).

Kewirausahaan, dalam arti klasik, adalah menggabungkan sumber daya dengan cara-cara baru untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Banyak literatur manajemen baru-baru ini tentang kewirausahaan berfokus pada temuan bisnis, tetapi istilah ini telah diperluas dalam beberapa dekade terakhir dan digunakan untuk mencakup hampir semua tahapan dalam siklus kehidupan bisnis (Bird 1989) (Howard: 1990, 112).

Jika mengacu dari Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan suatu sikap mental dan jiwa yang selalu aktif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya hingga menjadi suatu kesuksesan yang seperti ditargetkan.

Akan tetapi dalam pandangan Novan Ardy Wiyani, kewirausahaan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada costumers. Entrepreneurship dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Novan Ardy Wiyani: 2012, 13).

Hisrich mendefinisikan bahwa “Entrepreneurship is process of creating something new, assuming the risk and reward” dari definisi tersebut seorang entrepreneur harus memiliki perilaku antara lain : Pertama, memiliki inisiatif yang

kuat untuk sukses. Kedua, mengalokasikan sumber daya yang dimiliki menjadi output yang *competitive advantage*. Ketiga, berani mengambil risiko dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan (Willy Arafah: 2010, 7).

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang ide lama menjadi terbaharu dan memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang berani mengambi resiko. Esensi dari kewirausahaan itu sendiri adalah untuk menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian dan kekreatifan dari sumber daya yang ada dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing secara sportif.

Prinsip-prinsip Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan merupakan sebuah konsep yang dinamis, berkembang dari waktu ke waktu. Dalam dunia akademik tema ini mulai dijadikan materi yang dimasukkan dalam buku ajar dan memiliki ruang tersendiri untuk diperbincangkan secara mendalam. Dalam dunia perekonomian para praktisi telah mempraktekan bahkan juga menyebarluaskan pada para masyarakat betapa pentingnya memiliki mental kewirausahaan untuk pengembangan perekonomian secara menyeluruh di masa mendatang.

Dalam membentuk mental kewirausahaan ada prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin terjun dalam dunia *entrepreneur*. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah tolak ukur dan harus dipegang agarseorang *entrepreneur* dapat sukses dalam berwirausaha (Prof. Laode Kammaluddin, Ph.D) Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Membangun dan menjaga reputasi (nama baik)

Reputasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan apalagi dalam dunia bisnis karena tanpa nama baik mustahil untuk mendapatkan mitra bisnis. Dengan membangun reputasi maka kita telah memberikan peluang besar bagi diri kita sendiri untuk bersaing dalam kancah percaturan perekonomian.

2. Berani untuk melangkah dari awal

Sukses tidak mungkin dicapai dalam waktu singkat, sukses tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, dengan ketekunan, kesabaran dan sanggup

memulai dari angka bawah maka suatu saat nanti kita akan mencapai puncak kesuksesan yang kita idam-idamkan.

3. Konsentrasi (fokus)

Jika kita telah memutuskan untuk masuk ke bidang tertentu, maka kita harus fokus dan berkonsentrasi pada bidang tersebut. Kekuatan fokus inilah sebenarnya yang harus kita jaga agar maksimal apa yang kita kerjakan.

4. Kreatif dan inovatif

Kreatif, artinya mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dan bukan sekedar ikut-ikutan saja. Seorang entrepreneur, mustahil bisa eksis dan berkembang tanpa kemampuan menciptakan sesuatu yang baru pada setiap waktunya. Kreativitas bisa datang dari siapa saja dan dari apa saja

5. Modal bukanlah hal yang utama

Modal sebenarnya hanyalah sebagai pelengkap, hampir semua orang tidak berani memulai berwirausaha dengan alasan kendala modal, mereka berpikir untuk memulai usaha harus ada modal besar. Bahkan seperti yang di katakan seorang entrepreneur Purdi E. Chandra dalam bukunya *Menjadi Entrepreneur Sukses*, untuk menjadi seorang yang sukses tidak dibutuhkan uang, yang di butuhkan hanya tiga hal yaitu: Berani Optimis dengan Tenaga Orang Lain, Berani Optimis dengan Orang Lain, dan Berani Optimis dengan Bisnis Orang Lain, sehingga dengan konsep tersebut menghantarkan Purdi E. Chandra sukses membangun bimbingan belajar Primagama Group; menjadi bimbel raksasa yang mempunyai cabang di seluruh Indonesia.

Ini senada dengan materi kuliah yang penulis dapat beberapa bulan lalu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang diampu oleh Prof. Musa Asya'ari seorang guru besar, yang mana beliau menyampaikan bahwa dalam berbisnis jangan jadikan modal sebagai penghalang utama untuk terjun dalam dunia usaha.

Strategi Penanaman Mental Kewirausahaan

Nilai-nilai *entrepreneurship* dapat ditanamkan dan diintegrasikan menggunakan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga ataupun individu. Pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai

orang *entrepreneursip* yang handal. Adapaun strategi yang bisa dilakukan dalam institusi pendidikan atau lingkungan belajar antara lain (Cindy Patika: 2016, 25).:

1. Integrasi ke dalam mata pelajaran

Nilai-nilai *entrepreneurship* diinternalisasikan ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh kesadaran dan terbentuknya karakter *entrepreneur* hingga pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Di sini semua mata pelajaran memiliki peluang yang sama dalam menerima nilai-nilai tersebut.

2. Pelayanan konseling dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang berada diluar pembelajaran formal. Tujuannya adalah untuk membentuk pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensi, serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan *entrepreneurship* adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi, dan lain-lain. Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan harus sudah mengikuti matapelajaran kewirausahaan.

3. Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan pendidikan yang ini berada diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter *entrepreneur*. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karier dan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Perubahan pembelajaran dari teori ke praktek

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktek berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter *entrepreneur*, pemahaman konsep dan skill. Adapun bobot kompetensi karakter dan skill lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep. Teori ke praktek merupakan suatu penerapan yang konkret dan menjadi usaha yang maksimal dalam mensukseskan peserta didik mencapai keberhasilan dalam dunia *entrepreneur*.

5. Otodidak

Dalam menjadi *entrepreneur* yang sukses ada rumus umum yang kerap kali digunakan untuk memotivasi para *beginner* yaitu untuk menjadi sukses maka contohlah orang-orang sukses. Melalui berbagai media seseorang dapat menumbuhkan semangat berwirausaha. Misalnya dari biografi pengusaha sukses,

media televisi, teknologi, koran dan berbagai media lainnya yang dapat diakses guna menumbuhkan karakter *entrepreneurship*.

6. Keadaan terpaksa

Banyak orang yang sukses karna dipaksa oleh keadaan. Mungkin pada awalnya hanya bertujuan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Tetapi karena usahanya yang keras, tidak gampang menyerah dan berputus asa, sehingga akhirnya menjadi *entrepreneur* yang sukses. Bob Sadino dan Prof. Musa merupakan salah satu contoh kecil dari para *entrepreneur* yang sukses karena belajar dari keadaan yang menuntut.

Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri (Depdikbud: 1990, 783). Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawajta (1976), yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat belajar agama Islam. Lebih jelas lagi Sudjoko Prasojo (1982), mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup dalam keseharian. Atau dalam kata lain pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fiddin* (Adi Fadli: 2012, 32).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren telah eksis dan menunjukkan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat mulai abad 15 hingga sekarang dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang buta huruf. Mujammil Qomar dalam jurnal yang ditulis oleh Mohammad Hasan menyebutkan bahwa pesanteren bahkan pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi konkret dan sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Mohammad Hasan: 2015, 57).

Seperti yang dipaparkan oleh Jalaluddi (1990) bahwa dia mencatat setidaknya ada dua macam kontribusi yang disumbangkan pesantren terhadap pendidikan di Indonesia, yaitu: *pertama*, melestarikan dan melanjutkan sistem

pendidikan rakyat, *kedua*, mengubah sistem pendidikan yang aristokratis menjadi suatu sistem pendidikan demokratis (Mohammad Hasan: 2015, 57).

Pesantren merupakan suatu institusi pendidikan yang tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat sekitar yang pada akhirnya pesantren merupakan lembaga yang paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Kiailah yang memegang kendali bentuk-bentuk kegiatan yang ada di pesantren hingga akan ada corak masing-masing yang membedakan antara pesantren satu dengan yang lainnya yang mana ini disesuaikan terhadap corak sosio kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang tertua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Menurut Karel (1986), persoalan historis mengenai asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga ini membutuhkan menuskrip dari abad 17 dan 16 atau bahkan tahun sebelumnya. Akan tetapi terlepas dari itu semua, hubungan erat Indonesia dengan Islam dan pusat Islam seperti halnya Mekkah sudah dimulai sejak dioperasikannya kapa uap dan pembukaan terusan Suez. Ini membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada 19, pada gari besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan Mekkah. Nah, dari sinilah sebagian besar kitab berasal dan guru-guru besar mendapatkan pendidikan (Adi Fadli: 2012, 34).

Beberapa istilah berbeda bisa kita temui dari kata pesantren ini yang mana masih memiliki karakter dan ciri yang sama, di daerah Jawa kita kenal dengan istilah *Pesantren*, *Pondok Pesantren* atau hanya *Pondok*. Sedangkan di Aceh kita kenal dengan nama *Dayah*, *Rangkang* atau *Meunasah* dan adapun di daerah Minangkabau kita kenal dengan istilah *Surau* (Dawan Raharjo: 1985, 2). Pada awal berdirinya pesantren tidak hanya memiliki misi pada dunia pendidikan saja, akan tetapi juga sebagai media dakwah dan justru misi kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua ini selalu mencari lokasi yang dapat menyalurkan ajaran yang dibwanya agar tepat sasaran hingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang diajarkan dan nilai-nilai yang sudah mengakar dimasyarakat. Mstuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba tuhan dan tahayyul, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid (Mohammad Hasan: 2015, 64).

Terlepas dari sejarah pesantren yang cukup panjang, pada saat ini pesantren bisa dikategorikan dalam beberapa prespektif mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari prespektif sistem pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier (2011) memandang pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, sehingga membagi pesantren menjadi pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* ialah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran islam klasik sebagai fokus pendidikannya. Pesantren *khalafi* ialah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantrennya (Mohammad Hasan: 2015, 67).

Dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh pesantren telah mengantarkan pesantren pada kepercayaan masyarakat yang semakin besar. Dengan eksistensinya yang semakin bertahan dan mendapat pengakuan dan variasinya yang semakin bertambah, dapat memperoleh kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah *uniform*.

Meski pesantren merupakan institusi yang tidak terikat pada negara dan otonom, akan tetapi pesantren tidak lepas tangan terhadap gejala yang terjadi di masyarakat dan negara pada umumnya. Seperti yang terjadi di sebuah pesantren yang terletak di pulau Madura kota Sumenep. Pesantren Raudlatuzzahra merupakan pesantren yang masih menganut sistem *salafi*. Dalam kesehariannya pelajaran kitab-kitab keagamaan menjadi pelajaran pokok pada lingkungan pesantren. Akan tetapi meski notabene adalah pesantren *salafi*, pesantren ini juga menyumbangkan perannya dalam membentuk para santri menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki mental kreatif, inovatif dan handal.

Pembahasan

Peran dan Strategi Pondok Pesantren Raudlatuzzahra dalam menanamkan mental *entrepreneurship* pada santri

Dari hasil dan analisis data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan peran dan strategi pondok pesantren Raudlatuzzahra dalam menanamkan mental *entrepreneurship* terhadap santri merupakan sebuah tugas ekstra selain menransfer ilmu keagamaan yang dalam hal ini pengasuh pondok pesantren (Kiai Imam Sadzili Mahfud) sangat menyadarinya sebagai suatu tanggung jawab

dalam memberi bekal ketika mereka akan bergabung dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Beliau berpendapat bahwa mental-mental *entrepreneurship* memang seharusnya ditumbuhkan dan dibentuk dalam diri peserta didik tidak terkecuali santri yang tiap harinya lebih banyak belajar ilmu-ilmu keagamaan. Ini bertujuan supaya mereka lebih siap untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin hari semakin maju dan sangat membutuhkan mental yang kuat untuk bersaing baik dalam hal ilmu keagamaan ataupun pencatatan perekonomian global.

Dalam usahanya untuk menanamkan mental *entrepreneurship* beliau memiliki peran dan strategi yang mana menurut analisis peneliti dari beberapa data yang terkumpul terbagi menjadi 3 hal:

1. Pelayanan konseling dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam mendidik mental santri beliau seringkali memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dialami oleh salah satu santri yaitu Sabit yang dalam memberikan pendidikan mental beliau langsung memberikan sebuah tugas untuk diselesaikan. Dalam menanamkan mental ini kiai lebih memberikannya pada kegiatan diluar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi ini merupakan suatu yang efektif untuk memberikan pelajaran secara alamiah hingga bisa merangsang mental-mental kreatif untuk selanjutnya menjadikannya sebuah pijakan dalam mensukseskan usaha.

Pelayanan konseling juga merupakan suatu proses pendekatan beliau untuk mengetahui bakat potensial santri hingga dalam memeberikan tugas usaha tepat target. Tidak jarang santri sering berbincang tentang permasalahan yang sedang dihadapi dengan beliau yang mana ini bertujuan untuk menemukan akar masalah dan solusinya.

Beliau beranggapan bahwa dengan mengetahui lebih mendalam karakter santrinya maka akan sangat dengan mudah untuk menggiring semangat mereka dalam melakukan proses *entrepreneur* hingga terbentuk mental wirausahawan yang handal dan dapat bersaing ketika mereka terjun ke masyarakat.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan suatu kegiatan pendidikan yang ini berada diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum. Kegiatan

pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter *entrepreneur*. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karier dan kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang dialami oleh salah satu santri yang bernama Ahmad ketika dia mengalami masalah terutama tentang masalah pribadinya dalam hal ekonomi yang kebetulan berasal dari keluarga kurang mampu. hingga di sini beliau berperan sebagai seorang konselor atau konsultan.

Pengembangan diri yang dilakukan oleh kiai Mahfudz yaitu dengan mengajak mereka untuk melakukan praktek langsung ke lapangan. Serta melakukan koordinasi dengan pihak-pihak tertentu yang sudah sukses dalam bidang usaha dan bisninsnya untuk memberikan tempat bagi para santri agar bisa langsung berpraktek yang mana ini akan memiliki dampak positif dalam kemajuan santri untuk sukses di dunia *entrepreneurship*.

Untuk mensukseskan strategi ini beliau sengaja membeli suatu ladang tepatnya di desa Kasengan yang mana ini dijadikan sebagai tempat bagi pra santri berpreaktek dan mengembangkan diri melalui sektor pertanian. Kenapa harus sektor pertanian yang beliau pilih? Ini tidak lain didasari oleh dua alasan yang sangat kuat beliau pegang. *Pertama*, alasan yang pertama merupakan suatu amanah dari ayahanda beliau sebelum wafat. Ayahanda (K.H.M Mahfud Ilyas) berpesan jika suatu hari nanti beliau ingin melihat anaknya bertani sebab ini merupakan suatu usaha yang sangat mulia yang mana sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat muda-mudi dengan melakukan urbanisasi besar-besaran ke kota untuk mencari pekerjaan yang layak. *Kedua*, beliau berpendapat bahwa bisnis tidak hanya melulu melakukan produksi yang berkaitan dengan pabrik-pabrik besar akan tetapi bertani juga merupakan suatu bisnis yang potensial yang kurang disadari oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat berpandangan bahwa kegiatan pertanian bukan merupakan suatu kegiatan bisnis melainkan suatu hal yang diwariskan secara turun temurun padahal jika kita kaji pertanian merupakan suatu bisnis yang memiliki potensi keberhasilan yang cukup besar jika bersungguh-sungguh menekuninya.

3. Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter *entrepreneur*, pemahaman konsep, dan skill. Dalam hal ini beliau memiliki peran yang sangat penting sebab beliau merupakan mentor yang memberi pemahaman pada mereka. Dalam hal ini sebagian besar santri pernah mengalaminya seperti yang diceritakan oleh ustadz Mahfud bahwa untuk saat ini ada beberapa santri yang diajak langsung oleh beliau untuk bertani yaitu Ali dan Ahmad.

Menurut ustadz Mahfud yang merupakan salah satu tenaga pendidik di pesantren, kiai memiliki banyak talenta yang didapat ketika beliau masih nyatri di berbagai pondok di Jawa Timur. Tidak jarang jika beliau dikenal sebagai kiai dengan multitalenta.

Multitalenta ini menjadi sebuah modal dasar ketika beliau berinteraksi dan membimbing santri untuk menciptakan mental kreatif yang sangat diperlukan untuk kesuksesan jiwa *entrepreneur*.

Kendala yang Dihadapi oleh Kiai dalam Menanamkan Mental *Entrepreneurship* di Institusi Pondok Pesantren Raudlatuzzahra

Seperti yang sudah dipaparkan di atas dalam memupuk mental *entrepreneurship* ada tiga strategi yang ditempuh oleh kiai Mahfud (panggilan akrabnya) untuk mensukseskan pembentukan mental kreatif. Akan tetapi dalam melakukan perannya dalam penanaman mental kewirausahaan jalan yang beliau tempuh tidaklah selalu mulus bahkan ada beberapa kendala yang beliau hadapi dalam perjuangannya. Adapun kendala-kendala itu diantaranya ialah:

1. Teori yang kurang sistematis

Dalam mendidik dan menciptakan mental *entrepreneurship* terhadap para santri beliau tidak memiliki teori yang baku yang memang dipakai dan diakui dalam dunia akademik hingga dalam penanaman dan pengembangannya tidak ada tolak ukur yang jelas. Ini berdampak pada keberhasilan santri dalam menyerap dan mengaplikasikan mental yang seharusnya dimiliki.

Dengan tidak adanya teori ini memang diakui oleh kiai Mahfud bisa memperlambat penanaman mental terhadap para santri akan tetapi beliau tetap percaya dengan memberi contoh yang konkrit maka sedikit demi

sedikit penanaman mental kewirausahaan akan berhasil dengan memuaskan.

2. Fasilitas yang kurang memadai

Dalam perjalanannya menanamkan mental *entrepreneurship* terhadap santri masih banyak kekurangan yang beliau rasakan yang mana kekurangan ini ternyata dianggap penting keberadaannya untuk menunjang keberhasilan mereka. Kekurangan itu ialah seperti tidak tersedianya fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan penanaman mental ini. Hingga dalam hal ini berdampak terhadap keberhasilan mereka dalam berpraktek langsung. Namun demikian beliau tetap mengusahakan untuk mencari kolega yang memiliki fasilitas untuk dijadikan tempat berpraktek mereka.

3. Tidak fokus

Salah satu prinsip-prinsip kewirausahaan yang paling dasar dan dianggap penting ialah fokus terhadap apa yang dikerjakan. Dalam mendidik para santri untuk memiliki mental dan keterampilan yang bisa diandalkan kiai Mahfud tidak memiliki waktu husus atau bisa dikatakan waktu yang ada masih terbagi untuk digunakan belajar keagamaan dari kitab-kitab karya para ulama'.

Ini juga dirasakan oleh satri dimana waktu yang mereka punya harus dibagi untuk mempelajari kitab-kitab kuning sebab ini merupakan ciri has suatu pesantren. Hingga dalam melakukan kegiatan *entrepreneur* masih belum optimal. Akan tetapi ini merupakan suatu keunggulan tersendiri sebab dalam mengejar dunia kita juga tidak boleh melupakan ahirat hingga tercipta pondasi bisnis Islam yaitu Falah, sejahtera dunia dan ahirat hingga tercipta kebahagiaan spiritula dan material.

Kesimpulan

Entrepreneur merupakan suatu solusi untuk menuntaskan mental miskin rakyat Indonesia. Kenapa China dan Jepang lebih maju perekonomiannya ketimbang negara kita? Alasannya karena tingkat *entrepreneurship* mereka jauh lebih besar dari negara kita. Angka 14 persen merupakan ukuran minimal untuk

suatu negara menciptakan *entrepreneur* sednagkan negara kita masih 3,01 persen.

Dari pemaparan data dan analisis penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak hanya lembaga pemerintah yang ikut bertanggung jawab dalam menciptakan *entrepreneur* baru, akan tetapi institusi nonformal layaknya pesantren juga bisa berpartisipasi dalam menumbuhkan mental *entrepreneur* untuk Indonesia maju. Dalam perannya menciptakan suatu mental *entrepreneur* kiai Mahfud memiliki 3 strategi yaitu, pelayanan konseling dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler (mentor), Pengembangan diri (konselor), dan perubahan pembelajaran teori menjadi sebuah praktek lapangan (*doer*).

Dalam menjalankan ketiga strategi ini ternyata ada beberapa kendala yang dihadapi oleh beliau. Adapun kendala-kendala tersebut diantaranya ialah teori yang kurang sistematis, fasilitas yang tidak memadai dan kurang fokusnya terhadap objek pembelajaran.

Akan tetapi meski dalam pelaksanaannya mengalami hambatan-hambatan beliau tetap optimis untuk berjuang menjadikan para santrinya memiliki mental *entrepreneur* yang kreatif.

Daftar Pustaka

- Arafah, Willy. 2010. *Esensi Lingkungan Bisnis & Entrepreneurship*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Baumol, William J. *Entrepreneurship in Economic Theory*. American Economic Association: Volume 58 nomor 2, May 1968.
- “BPS: Jumlah Pengangguran Berkurang 40.000 Orang,” Kompas.Com November 5 2018, [https://ekonomi.kompas.com/read/BPS-Jumlah Pengangguran Berkurang 40.000 Orang/](https://ekonomi.kompas.com/read/BPS-Jumlah%20Pengangguran%20Berkurang%2040.000%20Orang/).
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eckhardt, Jonathan T dan Scott A. Shane. *Opportunities and Entrepreneurship*. Journal of Management: June 1 2003.
- “Ekonomi Kreatif Sumbang Rp100 Triliun ke PDB,” Okezone.Com November 27 2018, [https://ekonomiy.kompas.com/read/ Ekonomi Kreatif Sumbang Rp100 Triliun ke PDB/](https://ekonomiy.kompas.com/read/Ekonomi%20Kreatif%20Sumbang%20Rp100%20Triliun%20ke%20PDB/).
- Fadli, Adi. *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*. El-Hikam: Volume V nomor 1, Janury- june 2012.

- G. King, Robert. *Finance, Entrepreneurship, and Growth*. Journal of Monetary Economics: September 1993.
- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Tadris: Volume 10 nomor 1 Juni 2015.
- Howard. 1990. *Ethnicity and Entrepreneurship*. Annu. Rev. Sociol.,.
- "Ini Jurus Pemerintah agar Pengangguran turun pada 2019. Kompas.com September 12 2018 https://ekonomi.kompas.com/read/ini_jurus_pemerintah_agar_pengangguran_turun_pada_2019.
- Jonnius. *Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat*. Menara, Vol. 12 No. 1 January – June 2013.
- "Jokowi: Jumlah Entrepreneur di Indonesia Baru 3,01 Persen," Suara.com., April 17 2019, http://www.suara.com/bisnis/jokowi_jumlah_entrepreneur_di_indonesia_baru_3,01_persen/.
- Khatib, Ach. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif* (Hang out dosen INSTIKA).
- Leibenstein, Harvey. *Entrepreneurship and Development*. American Economic Association: Volume 58 nomor 2, May 1968.
- Low, Murray B. *Entrepreneurship: Past Research and Future Challenges*. Journal of Management: Volume 14 nomor 2, 1998.
- Miller, Danny. *The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms* Informs, Vol. 29 No. 7 July 1983.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patika, Cindy. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Entrepreneurship di SMPI Mentari Indonesia Bekasi Utara*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- "Pertumbuhan Ekonomi 2018 Terbaik sejak 2014," *Tempo.co.*, February 6, 2019, http://fokus.tempo.co/read/Pertumbuhan_Ekonomi_2018_Terbaik_sejak_2014/.
- Ppt materi kuliah oleh Dr. Sutrisno dalam tema *Konsep Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Retnanto, Agus. *Entrepreneurship Bagi Umat Islam*. Equilibrium: Volume 2 nomor 2, Desember 2014.
- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. United Kingdom: Chichester, West Sussex, 2016.

“Tonggak Baru Ekonomi Kreatif Indonesia,” accessed April 10, 2019,
<http://www.bekraf.go.id/>.

Wennekers, Sander. *Linking Entrepreneurship and Economic Growth*. Springer,
Vol. 13 No. 1 August 1999.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Teacher Preneurship*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

“5 Prinsip Penting Entrepreneur Sukses.” Surakarta Entrepreneur July 5 2010,
<https://mustikaprabu.blogspot.com/read/accessed> April 14 2019.